

Healing Behind Bars: The Role of Guilt, Shame, and Forgiveness in Rebuilding Prisoners Future Orientation

Pemulihan di Balik Jeruji: Peran Guilt, Shame, dan Forgiveness dalam Membangun Kembali Orientasi Masa Depan Narapidana

Garinda Aldo Rasyidan

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan,
Politeknik Pengayoman Indonesia,
Indonesia

Email: jmax2165@gmail.com

Abstract

The high rate of recidivism in correctional institutions in Indonesia, which indicates that the rehabilitation and guidance process for prisoners has not been entirely successful, particularly in addressing psychological aspects. This condition indicates the need for a guidance approach that pays attention to moral emotional factors such as guilt, shame, and forgiveness, which play an important role in shaping the future orientation of prisoners. The purpose of this study was to examine the influence of guilt, shame, and forgiveness on the future orientation of repeat offenders in the Kediri Class IIA Correctional Institution. This study used a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 160 repeat offenders selected by purposive sampling from a total population of 235 people. The research instruments included the Offence-Related Feelings of Shame and Guilt Scale (ORSGS), Heartland Forgiveness Scale (HFS), and Future Orientation Scale (FOS), with data analysis using multiple linear regression. The results of this study reveal that guilt and shame ($B = 0.594$; $p < 0.001$) and forgiveness ($B = 0.352$; $p < 0.001$) have a significant effect on future orientation, both partially and simultaneously, with a total contribution of 88.1%. The implications of this study indicate the importance of strengthening moral emotions and the ability to forgive in prisoner rehabilitation programs to support psychological recovery, strengthen future orientation, and reduce recidivism rates in Indonesia.

Abstrak

Tingginya angka residivisme di lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang menunjukkan bahwa proses rehabilitasi dan pembinaan narapidana belum sepenuhnya berhasil, khususnya dalam menangani aspek psikologis. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan yang memperhatikan faktor emosi moral seperti rasa bersalah (guilt), rasa malu (shame), dan kemampuan memaafkan (forgiveness), yang berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan narapidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh guilt and shame serta forgiveness terhadap future orientation pada narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri atas 160 narapidana residivis yang dipilih secara purposive sampling dari total populasi 235 orang. Instrumen penelitian meliputi Offence-Related Feelings of Shame and Guilt Scale (ORSGS), Heartland Forgiveness Scale (HFS), dan Future Orientation Scale (FOS), dengan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guilt and shame ($B = 0,594$; $p < 0,001$) dan forgiveness ($B = 0,352$; $p < 0,001$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap future orientation, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi pengaruh sebesar 79,2% ($R^2 = 0,792$). Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan emosi moral dan kemampuan memaafkan dalam program pembinaan narapidana untuk mendukung pemulihan psikologis, memperkuat orientasi masa depan, serta menurunkan angka residivisme di Indonesia.

Keywords : guilt and shame, forgiveness, future orientation, recidivist inmates, correctional institution

Kata Kunci : guilt and shame, forgiveness, future orientation, narapidana residivis, pemasyarakatan

Copyright (c) 2026 Garinda Aldo Rasyidan

Received 12/07/2025

Revised 13/10/2025

Accepted 13/01/2026



94

LATAR BELAKANG

Kriminalitas merupakan fenomena sosial yang terus meningkat dan semakin kompleks dalam masyarakat modern (Febriani, 2021). Bentuk kejahatan kini tidak hanya mencakup pencurian dan penganiayaan, tetapi juga meluas ke tindak transnasional seperti perdagangan manusia, narkotika, dan kejahatan siber (Ramadhan et al., 2023). Di Indonesia, meningkatnya kasus kriminalitas menunjukkan bahwa fungsi kontrol sosial dan pembinaan moral belum berjalan optimal (Sarbini et al., 2019). Data Badan Pusat Statistik mencatat peningkatan jumlah tindak pidana dari 250.000 kasus pada tahun 2021 menjadi lebih dari 280.000 kasus pada 2022, dengan mayoritas pelaku berasal dari kelompok usia produktif (BPS, 2023). Kondisi ini tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga menimbulkan beban besar bagi sistem pemerintahan nasional (Sabiq & Apsari, 2021).

Salah satu permasalahan utama dalam sistem pemerintahan Indonesia adalah tingginya angka residivisme, yaitu kembalinya narapidana melakukan tindak pidana setelah menjalani hukuman (Nugroho, 2020). Data Sistem Database Pemerintahan Kemenkumham tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 35–40% penghuni lembaga pemerintahan di Indonesia merupakan residivis (Kemenkumham, 2024). Di Lapas Kelas IIA Kediri, dari 694 narapidana pada tahun 2025, sebanyak 272 orang atau 39,2% tercatat sebagai residivis (Nugroho, 2020). Tingginya angka ini menandakan bahwa proses pembinaan belum efektif menekan kecenderungan pengulangan tindak kejahatan. Kegagalan reintegrasi sosial ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan stigma sosial, tetapi juga oleh faktor psikologis yang membentuk pola pikir dan orientasi hidup narapidana (Fitria et al., 2025).

Secara psikologis, emosi moral seperti guilt (rasa bersalah) dan shame (rasa malu) memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi narapidana (Azizah et al., 2024). Guilt mendorong individu untuk memperbaiki kesalahan, sementara shame sering menimbulkan penilaian negatif terhadap diri sendiri (Thompson, 2020). Perbedaan pengaruh kedua emosi tersebut berimplikasi pada perubahan perilaku narapidana setelah menjalani hukuman (Putri & Astuti, 2018). Guilt yang sehat dapat menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri, sedangkan shame yang maladaptif dapat menimbulkan penghindaran sosial dan memicu pengulangan kejahatan (Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika guilt dan shame menjadi penting dalam merancang intervensi psikologis di lembaga pemerintahan (Soleha & Trianto, 2025).

Selain itu, forgiveness atau kemampuan memaafkan diri sendiri memiliki peran signifikan dalam pemulihan psikologis narapidana (Toga et al., 2024). Forgiveness membantu individu melepaskan emosi negatif seperti penyesalan, kebencian, dan dendam yang dapat menghambat proses rehabilitasi (Umar et al., 2025). Narapidana yang mampu memaafkan diri sendiri cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memperbaiki kehidupan setelah bebas (Rahmawati et al., 2024). Lebih jauh, kemampuan memaafkan dapat memperkuat future orientation atau kemampuan individu dalam merencanakan

masa depan secara positif (Soleha & Trianto, 2025). Oleh karena itu, intervensi yang menekankan pada penguatan forgiveness berpotensi meningkatkan orientasi masa depan narapidana dan menurunkan risiko residivisme (Deli & Amaliyah, 2025).

Menurut Kaya et al. (2023), dalam penelitian internasional menunjukkan bahwa perasaan guilt, shame, dan forgiveness berpengaruh terhadap kondisi mental narapidana di institusi psikiatri. Penelitian oleh Puspa (2021) menemukan bahwa self-forgiveness berkorelasi positif signifikan dengan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas Kelas IIA Semarang. Sementara itu, Dwita et al. (2021) menunjukkan bahwa forgiveness memiliki hubungan positif dengan meaning in life pada remaja binaan di LPKA Pekanbaru. Hasil lain oleh Choi (2024) menunjukkan bahwa integrasi guilt dan shame ke dalam konsep diri dipengaruhi oleh orientasi masa depan. Penelitian oleh Nguyen et al. (2020) juga menegaskan bahwa guilt dan shame berpengaruh terhadap perilaku individu, terutama dalam konteks sosial dan budaya.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di luar Indonesia atau hanya menyoroti satu aspek, seperti hubungan forgiveness dengan kesehatan mental (Thompson, 2020) atau perbedaan antara guilt dan shame tanpa mengaitkannya dengan future orientation (Rahmawati et al., 2024). Padahal, konteks sosial dan budaya Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dalam memengaruhi dinamika emosi moral narapidana (Bem et al., 2021). Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel guilt, shame, dan forgiveness dalam konteks pemerintahan di Indonesia, terutama untuk memahami pengaruhnya terhadap future orientation narapidana residivis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh guilt and shame serta forgiveness terhadap future orientation pada narapidana residivis di Lembaga Pemerintahan Kelas IIA Kediri. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan yang menitikberatkan pada penguatan aspek psikologis seperti regulasi emosi, kesadaran moral, dan kemampuan memaafkan untuk mendukung reintegrasi sosial serta menekan angka residivisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk mengetahui pengaruh guilt and shame dan forgiveness terhadap future orientation narapidana residivis.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 160 narapidana residivis laki-laki di Lembaga Pemerintahan Kelas IIA Kediri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) narapidana berstatus residivis, (2) berjenis kelamin laki-laki, dan (3) bersedia menjadi responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan tiga skala psikologis yang telah tervalidasi:

1. Offence-Related Feelings of Shame and Guilt Scale (ORSGS) untuk mengukur guilt and shame.
2. Heartland Forgiveness Scale (HFS) untuk mengukur forgiveness.
3. Future Orientation Scale (FOS) untuk mengukur orientasi masa depan.

Hasil uji coba instrumen (pilot study) menunjukkan ketiga skala memiliki validitas item memadai serta reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,80$.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang dibagikan secara langsung kepada responden dengan pendampingan peneliti dan petugas lapas. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya melalui pilot study dengan 30 responden. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi pearson product momen, sedangkan uji reabilitas diuji dengan koefisien cronbach's alpha.

a. Uji Validitas

Syarat dalam menentukan valid atau tidaknya kuesioner penelitian yaitu dengan melihat hasil r hitung yang lebih besar r tabel. Diketahui bahwa r tabel ditentukan dengan jumlah 40 responden yaitu 0,304. Apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen penelitian dapat dikatakan valid, tetapi sebaliknya apabila r hitung $<$ r tabel, maka dapat dikatakan tidak valid (Creswell, 2018).

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria nilai r hitung $>$ r tabel (0,304). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen *guilt and shame* dinyatakan valid, dengan nilai r berkisar antara 0,386 hingga 0,601, sehingga terdapat 12 item yang memenuhi kriteria validitas.

Instrumen *forgiveness* juga menunjukkan hasil validitas yang baik, dengan 18 item valid dan nilai r berkisar antara 0,341 hingga 0,825. Hasil pengujian validitas terhadap instrumen *forgiveness* dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 item pertanyaan yang valid pada instrumen *forgiveness* berarti bahwa seluruh pertanyaan pada instrument tersebut yaitu valid.

Kemudian, instrumen *future orientation* memiliki 30 item yang seluruhnya valid dengan nilai r berada pada rentang 0,321 hingga 0,862. Hasil pengujian validitas terhadap instrumen *future orientation* dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 item pertanyaan yang valid pada instrumen *future orientation* berarti bahwa seluruh pertanyaan pada instrument tersebut yaitu valid.

b. Uji Reliabilitas

Item dalam instrumen pertanyaan dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2018). Sebaliknya, item dalam instrumen pertanyaan menunjukkan kualitas yang kurang reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka item tersebut tidak layak untuk analisis data.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Pilot Study Guilt and Shame

Instrumen	Jumlah Item	Cronbach's Alpha
Guilt and Shame (X ₁)	12	0,781
Forgiveness (X ₂)	18	0,896
Future Orientation (Y ₁)	30	0,952

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh guilt and shame (X₁) dan forgiveness (X₂) terhadap future orientation (Y). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari para responden, uraian mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Demografi Subjek Penelitian

No	Kategori	Karakteristik	N	Presentase
1	Pendidikan	SD	44	27,5%
		SMP	52	32,5%
		SMA	64	40%
2	Tindak Pidana	Narkotika	82	51%
		Informasi & Transaksi Elektronik	1	1%
		Kekerasan Seksual	1	1%
		Pembunuhan	1	1%
		Pencurian	23	14%
		Penggelapan	2	1%
		Perlindungan Anak	2	1%
		Perlindungan Konsumen	1	1%
		Sajam/ Senjata Api/ Bahan Peledak	1	1%
		Penipuan	2	1%
		Kesehatan	42	26%
		Perampokan	2	1%
3	Usia	21 - 40 Tahun	79	49,4%
		41 - 65 Tahun	81	50,6%

Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan, jenis tindak pidana, dan kelompok usia. Dari sisi pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan kelompok terbesar sebanyak 64 orang (40%), diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 52 orang (32,5%), dan SD

sebanyak 44 orang (27,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah yang cukup berpengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman mereka terhadap norma sosial maupun hukum.

Dari jenis tindak pidana, kasus narkotika menempati posisi tertinggi dengan 82 kasus (51%), disusul tindak pidana di bidang kesehatan sebanyak 42 kasus (26%) dan pencurian 23 kasus (14%). Jenis tindak pidana lainnya seperti penggelapan, penipuan, kekerasan seksual, dan perampokan memiliki persentase yang kecil, masing-masing sekitar 1%. Berdasarkan usia, kelompok 41–65 tahun mendominasi dengan 81 orang (50,6%), sedikit lebih banyak dibandingkan kelompok 21–40 tahun sebanyak 79 orang (49,4%). Data ini mengindikasikan bahwa tindak pidana tidak hanya dilakukan oleh usia muda, tetapi juga oleh individu yang tergolong usia dewasa dan produktif.

Tabel 3. Kategorisasi variabel Guilt and Shame

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	68	44%
Sedang	21	13%
Rendah	71	43%
Total	160	100%

Berdasarkan di atas, dapat di analisa bahwa kategorisasi untuk variabel guilt and shame yaitu responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 68 responden (44%), kategori sedang sebanyak 21 responden (13%), rendah sebanyak 71 responden (43%).

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Forgiveness

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	60	37%
Sedang	17	11%
Rendah	83	52%
Total	160	100%

Berdasarkan di atas, dapat di analisa bahwa kategorisasi untuk variabel forgiveness yaitu responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 60 responden (37%), kategori sedang sebanyak 17 responden (11%), rendah sebanyak 83 responden (52%).

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Future Orientation

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	83	52%
Sedang	13	8%
Rendah	54	50%
Total	160	100%

Berdasarkan di atas, dapat di analisa bahwa kategorisasi untuk variabel future orientation yaitu responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 83 responden (52%), kategori sedang sebanyak 13 responden (8%), rendah sebanyak 54 responden (50%).

Uji Asumsi

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residua	0,50	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 6, hasil uji Kolmogorov-Smirnov, data menunjukkan nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* $0,200 > 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel pada penelitian ini dapat dinyatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas Data

Variabel	F	Sig.	Deviation
			from Linearity
Future Orientation*	1,373	0,000	0,084
Guilt Shame & Forgiveness			

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar $0,084 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel *Guilt and Shame* (X_1), dan *Forgiveness* (X_2) dengan variabel *Future Orientation* (Y) Narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien (B)	Sig
Guilt and Shame (X_1)	-0,018	0,161
Forgiveness (X_2)	-0,007	0,437

Berdasarkan tabel 8, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *guilt and shame* (*Sig. = 0,161*) dan *forgiveness* (*Sig. = 0,437*) berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Guilt and Shame (X_1)	1,007	tidak terjadi multikolinearitas
Forgiveness (X_2)	1,007	tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 9, diketahui nilai VIF untuk variabel *Guilt and Shame* (X_1) yaitu 1,001 dan untuk variabel *forgiveness* (X) yaitu 1,007. Hal tersebut berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 10. Hasil ANOVA Uji Regresi Berganda

Model	ANOVA^a				
	Sum of Square	df	Mean Squar	F	Sig.
<i>s</i>		<i>e</i>			
1 Regress ion	45724.566	2	22862.283	581.98	.000 ^b
Residua l	6167.528	157	39.284		
Total	51892.094	159			

a. Dependent Variable: Future Orientation
b. Predictors: (Constant), Guilt Shame, Forgiveness

Tabel 10. menunjukkan hasil uji "ANOVA" dengan tujuan untuk memperkuat informasi mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari variabel *guilt and shame* dan variabel *forgiveness* secara bersama-sama terhadap variabel *future orientation* melalui kolom signifikansi. Hasil menunjukkan adanya nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, artinya hubungan antar variabel independent dengan variabel dependent tersebut sangat signifikan.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *guilt and shame* dan *forgiveness* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *future orientation*. Model regresi yang dibentuk memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,792, yang menunjukkan bahwa kedua variabel independent tersebut mampu menjelaskan 79,2% varians *future orientation*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien (B)	t hitung	Sig.
Guilt and Shame (X ₁)	0,594	26,356	0,000
<i>forgiveness</i> (X ₂)	0,352	23,747	0,000

Berdasarkan Tabel 11, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik, dengan nilai F sebesar 581,980 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *guilt and shame* dan *forgiveness* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *future orientation* narapidana.

Secara parsial, variabel *guilt and shame* memiliki nilai koefisien regresi positif dan signifikan ($B = 0,594$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *guilt and shame* yang adaptif, maka kecenderungan *future orientation* juga meningkat. Variabel *forgiveness* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *future orientation* ($B = 0,352$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam memaafkan berperan dalam pembentukan orientasi masa depan yang lebih positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi *guilt and shame* serta *forgiveness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *future orientation* narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri. Temuan ini menandakan bahwa semakin tinggi kemampuan individu dalam mengelola emosi moral seperti rasa bersalah, malu, dan memaafkan, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk menyusun rencana hidup yang konstruktif. Kondisi tersebut selaras dengan pandangan (Sawai, 2020) yang menegaskan bahwa rasa bersalah berfungsi secara adaptif sebagai pendorong perubahan perilaku menuju kebaikan moral. Menurut (Syafitri & Sidqiyah, 2025) hubungan antara pengelolaan *guilt and shame* serta kemampuan *forgiveness* dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya regulasi emosi sebagai dasar munculnya motivasi intrinsik untuk memperbaiki diri. Dukungan serupa juga dikemukakan oleh (Abilaksono et al., 2024) bahwa emosi moral yang seimbang mampu memperkuat tanggung jawab sosial dan perencanaan masa depan yang lebih sehat. Dengan demikian, integrasi kedua variabel emosional tersebut membentuk sistem afektif yang adaptif dalam diri narapidana, yang berfungsi sebagai kompas moral dan psikologis menuju perubahan perilaku prososial setelah bebas dari hukuman (Saefudin, 2020).

Secara simultan, temuan regresi berganda memperlihatkan bahwa *guilt and shame* serta *forgiveness* bekerja secara sinergis dalam membentuk *future orientation*. Kombinasi antara pengelolaan emosi negatif dan pengembangan emosi positif menghasilkan keseimbangan psikologis yang memungkinkan individu melihat masa depan dengan penuh harapan. Menurut (Syafitri & Sidqiyah, 2025) kedua emosi moral ini merupakan inti dari motivasi intrinsik yang menuntun individu menuju *self-determination* dan tanggung jawab moral yang lebih tinggi. Dalam kerangka *Moral Motivation Theory*, kemampuan memaafkan mengubah rasa bersalah menjadi tindakan reparatif yang memperkuat perilaku prososial (Abilaksono et al., 2024). Data lapangan menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki skor tinggi pada kedua variabel ini menampilkan perilaku positif, seperti membantu sesama penghuni lapas, memperbaiki komunikasi dengan keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Fenomena ini mengindikasikan terbentuknya pola *self-reconstruction* yang menjadi dasar bagi perencanaan hidup masa depan (Sawai, 2020).

Analisis pengaruh *guilt and shame* terhadap *future orientation* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan. Narapidana yang mengalami rasa bersalah dan malu dengan intensitas tinggi justru menunjukkan peningkatan dalam kesadaran moral serta keinginan untuk memperbaiki diri. Fenomena ini memperkuat hasil temuan (Ramdhani, 2016) yang menyatakan bahwa *guilt* sebagai *moral emotion* memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dan empati terhadap orang lain. Studi oleh (Lomboan et al., 2025) juga menunjukkan bahwa individu yang mampu mengelola rasa bersalah secara sehat cenderung terhindar dari mekanisme defensif dan lebih fokus

pada perilaku reparatif. Lebih lanjut, penelitian (Sururie, 2016) menjelaskan bahwa *shame* yang disadari secara reflektif dapat bertransformasi menjadi kesadaran diri yang konstruktif bila diiringi dengan mekanisme introspeksi moral. Dalam konteks ini, responden penelitian menunjukkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, memperbaiki hubungan keluarga, serta berkontribusi positif bagi masyarakat setelah bebas, sebuah indikasi bahwa *guilt and shame* dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral sekaligus pendorong perubahan diri (Yuliawati et al., 2025). Proses tersebut menggambarkan dinamika psikologis di mana individu belajar mengonversi emosi negatif menjadi dorongan perbaikan diri yang bermakna (Al-Mustaqim, 2023).

Dari sudut pandang psikologis, dinamika *guilt and shame* pada narapidana mencerminkan adanya proses moral *self-regulation* yang penting dalam membentuk orientasi masa depan (Toga et al., 2024). Ketika individu menghadapi konsekuensi atas tindakan mereka, rasa bersalah berfungsi sebagai alarm moral yang memicu refleksi mendalam terhadap kesalahan masa lalu (Amri & Dewi, 2024). Sementara itu, rasa malu menstimulasi kesadaran identitas moral dan kebutuhan untuk memperbaiki citra diri di mata sosial (Hek et al., 2025). Interaksi kedua emosi ini menghasilkan motivasi reparatif yang kuat sehingga narapidana terdorong untuk menata ulang tujuan hidup dan membangun orientasi masa depan yang lebih bermakna (Sawai, 2020). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *guilt and shame* tidak sekadar emosi destruktif, tetapi dapat menjadi fondasi pembelajaran moral yang membantu narapidana menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual sebagai langkah menuju kehidupan yang lebih baik (Ramdhani, 2016).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa *forgiveness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *future orientation* narapidana. Narapidana dengan tingkat *forgiveness* tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima diri, melepaskan emosi negatif, dan merancang masa depan dengan optimisme. Kondisi ini sesuai dengan pandangan (Azizah et al., 2024) bahwa *forgiveness* berperan sebagai mekanisme pemulihan emosional yang memperbaiki kesejahteraan psikologis individu serta menumbuhkan motivasi untuk berubah. (Wu, 2021) menambahkan bahwa proses memaafkan berkontribusi terhadap rekonsiliasi diri dan pembentukan makna hidup baru setelah masa hukuman. Menurut (Toussaint et al., 2015) melalui studi longitudinal menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *forgiveness* tinggi memiliki kualitas hidup dan orientasi masa depan yang lebih jelas. Berdasarkan data kuesioner, narapidana yang mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain cenderung mengikuti program pembinaan, pelatihan keterampilan, dan pendidikan agama dengan lebih tekun. Proses ini menunjukkan bahwa *forgiveness* menjadi energi psikologis yang memungkinkan individu berpindah dari rasa bersalah menuju harapan dan pencapaian diri (Panggabean & Huwae, 2023).

Dinamika psikologis *forgiveness* dalam diri narapidana melibatkan serangkaian proses refleksi diri yang mendalam terhadap pengalaman traumatis dan pelanggaran moral yang

telah dilakukan (Umar et al., 2025). Memaafkan diri sendiri membutuhkan kesadaran terhadap kesalahan tanpa terjebak pada rasa bersalah kronis, sehingga individu mampu mengembalikan keseimbangan emosional (Adzibah, 2019). Pada titik ini, *forgiveness* menjadi jembatan antara rekonsiliasi moral dan pertumbuhan psikologis, yang membuka ruang bagi narapidana untuk menata ulang tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai baru (Azizah et al., 2024). Menurut (Pattiradjawane et al., 2019) individu yang berlatih *forgiveness* menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, empati, serta keinginan untuk memperbaiki relasi sosial. Fenomena serupa terlihat pada responden penelitian ini yang menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan pembinaan spiritual dan sosial di dalam lapas. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa *forgiveness* berfungsi sebagai fondasi psikologis penting dalam memfasilitasi perubahan orientasi hidup dari pola pikir terpenjara menuju pandangan masa depan yang lebih terbuka dan prososial (Wu, 2021).

Implikasi dari temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan pembinaan narapidana yang tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga pada aspek moral dan emosional. Pihak Lapas Kelas IIA Kediri perlu memperkuat program berbasis *emotional rehabilitation* melalui konseling psikologis, terapi spiritual, dan pelatihan sosial yang menumbuhkan kesadaran moral. Model pembinaan yang menekankan keseimbangan antara pengelolaan *guilt and shame* dan pengembangan *forgiveness* berpotensi meningkatkan kesiapan adaptasi sosial narapidana setelah bebas (Dalle, 2024). Sejalan dengan pandangan (Maharaja & Santoso, 2025), proses perubahan moral dan psikologis ini hanya dapat berlangsung efektif bila individu diberi ruang untuk otonomi emosi dan dukungan sosial yang memadai. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi dimensi emosional dan spiritual merupakan fondasi penting bagi pembentukan orientasi masa depan yang positif, rasional, dan bermakna bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *guilt and shame* serta *forgiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *future orientation* narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri dengan kontribusi pengaruh sebesar 79,2%, sedangkan sisanya 20,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya, semakin tinggi tingkat rasa bersalah, rasa malu, dan kemampuan memaafkan yang dimiliki narapidana, semakin besar kecenderungan mereka untuk memiliki orientasi masa depan yang positif dan terarah. Tingkat *guilt and shame* narapidana berada pada kategori tinggi sebesar 44%, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran moral yang cukup kuat terhadap kesalahan masa lalu serta keinginan untuk memperbaiki diri. Sementara itu, tingkat *forgiveness* tergolong rendah dengan persentase 52%, menandakan bahwa sebagian besar narapidana masih mengalami kesulitan untuk melepaskan emosi negatif dan memaafkan diri sendiri, sehingga membutuhkan dukungan

psikologis yang lebih intensif dalam proses pemulihan emosional.

Future orientation narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri berada pada kategori tinggi yakni 52%, menunjukkan adanya tekad dan harapan untuk memperbaiki diri, melanjutkan pendidikan, memperbaiki hubungan sosial, serta berperan aktif di masyarakat setelah bebas. Hasil ini menunjukkan bahwa guilt and shame berfungsi sebagai pendorong refleksi moral dan kesadaran diri, sedangkan forgiveness berperan sebagai sarana penyembuhan emosional yang masih perlu diperkuat agar proses perubahan diri berlangsung optimal. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan yang berfokus pada pengelolaan emosi moral dan pengembangan kemampuan memaafkan melalui konseling psikologis, pelatihan spiritual, dan kegiatan sosial di dalam lapas. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat pemahaman mengenai peran emosi moral terhadap orientasi masa depan narapidana, serta kontribusi praktis bagi lembaga pemasyarakatan dalam merancang pendekatan rehabilitatif yang berimbang antara aspek moral dan psikologis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel seperti dukungan sosial, religiusitas, dan regulasi emosi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor pembentuk future orientation narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Abilaksono, T. S., Afrell, G. M., & Priyatmono, B. (2024). Penyuluhan Kepemimpinan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. *Journal Central Publisher*, 2(8), 2387-2392.

Adzibah, U. (2019). Efektivitas cognitive behavior therapy (CBT) terhadap peningkatan forgiveness narapidana yang akan bebas (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Al-Mustaqim, D. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120-134.

Amri, S. R., & Dewi, S. R. (2024). Perlindungan Hukum bagi Anak Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika. Penerbit Widina.

Azizah, A. N., Shupaero, H. Y., Trisyahrani, M. R., Syarifullah, M., Lestari, P. G., Adawiyah, R. Al, Nawawi, M. A., & Yatri, I. (2024). Peran Budaya Rasa Malu dan Rasa Bersalah Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmuah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2049-2063.

Azizah, D., Rahmadhani, M. F. H., & Lestari, N. (2024). Konsep Forgiveness Dalam Islam dan Kaitannya Dengan Kesehatan Mental. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 107-125. <https://jipkm.com/index.php/jipkm>

Bem, J. R., Strelan, P., & Proeve, M. (2021). Roads less travelled to self-forgiveness: Can psychological flexibility overcome chronic guilt/shame to achieve genuine self-forgiveness? *Journal of Contextual Behavioral Science*, 21, 203-211. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2021.08.001>

Buonanno, C., Iuliano, E., Grossi, G., Mancini, F., Stendardo, E., Tudisco, F., & Pizzini, B. (2021). Forgiveness in the Modulation of Responsibility in a Sample of Italian Adolescents with a Tendency towards Conduct or Obsessive-Compulsive Problems. *Brain Sciences*, 11(10), 1333. <https://doi.org/10.3390/brainsci1101333>

Dalle, D. (2024). Pendekatan Cognitive Therapy sebagai Upaya Rehabilitas dan Reintegrasi terhadap Narapidana di Lapas Kelas III Mamasa (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).

Deli, N. A., & Amaliyah, S. (2025). Hubungan Forgiveness Dengan Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 7(1), 128-143. <https://doi.org/10.33024/jpm.v7i1.19519>

Faristiana, A. R., & Yudhistira, N. E. (2022). Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 61-74. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4685>

Febriani, Y. (2021). Pengaruh Aspek Sumber Daya Manusia Terhadap Jumlah Kriminalitas di Sumatera Selatan Tahun 2019. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(1), 146-156. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i1.5601>

Fitria, T. A., Gunade, T. D., & Mariyati, A. (2025). Efektivitas Program Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Pembebasan Bersyarat (PB) Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Amuntai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(2), 1088-1097. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/1180>

Hek, T. K., Mipo, M., Hou, A., Sukiman, S., & Gani, P. (2025). Transformasi Diri: Pengembangan Karakter Langkah Menuju Pemulihan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2039-2048.

Kaya, Ş., Taşçı, G., Baykara, S., Kılıç, N., & Özsoy, F. (2023). Feelings of guilt, shame, and forgiveness of the detainees and convicts in a psychiatric prisoner's service. *Family Practice and Palliative Care*, 8(2), 36-43.

Lomboan, G. G., Poluan, A. R., & Sianturi, N. P. (2025). Defense Mechanism Remaja Yang Melakukan Self-Harm Di SMP Negeri 1 Kawangkoan. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(1), 22-43.

Maharaja, A. A., & Santoso, I. (2025). Efektivitas Terapi Kelompok dalam Menurunkan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Innovative: Jurnal Of Social Science Research*, 5(1), 4961-4969.

Nugroho, Y. J. D., & Gunawan, L. S. (2020). Dinamika Self-Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba Di Yayasan Mitra Alam Surakarta. *Jurnal Psikohumanika*, 12(2), 180-197. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v12i2.905>

Panggabean, D., & Huwae, A. (2023). Self-Forgiveness dan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A Ambarawa. *Journal of Psychology and Instruction*, 7(3).

Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. D. (2019). Uncovering violence occurring in dating relationships: an early study of forgiveness approach. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 9-18.

Putri, I. A., & Astuti, Y. D. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 151-164. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art6>

Putri, R. W. (2025). Psychological Dynamics of Increasing Guilt Feelings in Prisoners in Child Violence Convicts at the Class IIA Madiun Youth Prisons. *Psikostudia*, 14(4), 473-482. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3>

Rahmawati, M. A., Firdaus, F., & Marliyani, R. D. (2023). Dimensi Pemidanaan Dalam Perspektif Teori Utilitarianisme Hukum. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 2(1), 1-25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>

Ramadhan, R., Anwar, M. C., & Sajidin, M. (2023). Upaya ASEAN dalam Menangani Kejahatan Transnasional Perdagangan Narkoba, Perdagangan Manusia dan Terorisme di Kawasan Asia Tenggara. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 5(1), 12-33.

Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66-80. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>

Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51-64. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31973>

Saefudin, W. (2020). *Psikologi pemasarakatan*. Prenada Media.

Sarbini, Anzward, B., & Roziqin. (2019). Model Pembinaan Masyarakat dalam Sistem Penegakkan Hukum oleh Kepolisian Republik Indonesia (Polri) Guna Mencegah Terjadinya Tindakan Kriminalitas di Kota Balikpapan. *Journal De Facto*, 6(1), 1-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/jurnaldefacto.v6i1.17>

Sawai, R. P. (2020). Meneroka Konsep Emosi Moral Rasa Malu dan Rasa Bersalah. *International Journal of Communication, Management and Humanities*, 124-133.

Snoek, A., McGeer, V., Brandenburg, D., & Kennett, J. (2021). Managing shame and guilt in addiction: A pathway to recovery. *Addictive Behaviors*, 120, 106954. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.106954>

Soleha, E., & Trianto. (2025). Retirement Planning : Impact of Financial Literacy and Future Orientation pada Pekerja di Kabupaten Bekasi. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 3(2), 132-143. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/glory.v3i2.3344>

Sururie, R. A. (2016). *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi Negatif*. Goresan Pena.

Syafitri, A. N., & Sidqiyah, C. (2025). Motivasi Diri pada Mantan Pecandu Narkoba Sebagai Konselor Adiksi di Yayasan Mutiara Maharani. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2301-2306. <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1504>

Thompson, C. (2020). *The Soul of Shame (Inti dari Rasa Malu): Mengalami Pemulihan atas Kisah-Kisah Masa Lalu yang Kita Percaya Tentang Diri Kita*. Literatur Perkantas Jatim.

Toga, E., Damayanti, F. E., & Lestari, W. T. (2025). The Relationship Between Self-Forgiveness and Psychological Well-Being Among Female Inmates at Banyuwangi Correctional Institution in 2024. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(4), 1141-1149. <https://doi.org/https://doi.org/10.35877/soshum4154>

Toussaint, L., Shields, G. S., Dorn, G., & Slavich, G. M. (2016). Effects of lifetime stress exposure on mental and physical health in young adulthood: How stress degrades and forgiveness protects health. *Journal of Health Psychology*, 21(6), 1004-1014. <https://doi.org/10.1177/1359105314544132>

Ulfa, A. S. (2018). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Korban Perdagangan Orang Yang Dipaksa Melakukan Tindak Pidana Lain Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. *Badamai Law Journal*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.32801/damai.v3i1.6055>

Umar, N. F., Manggau, A., Alamsyah, M. N., Syam, F., & Aina, A. N. (2025). Penguatan Mental Health Awareness Melalui Forgiveness Therapy dan Resilience Training bagi Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasarakatan. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 86-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i2.1377>

Wu, M. M. F. (2021). Forgiveness education from an Hegelian perspective. *Journal of Peace Education*, 18(1), 92-112. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1873757>

Yuliawati, L., Sandjaja, M., & Eunike, P. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas*. Penerbit Universitas Ciputra.